

SWAMEDIKASI DENGAN OBAT TRADISIONAL: STUDI EVALUATIF DI KELURAHAN CEMPANIGA, KABUPATEN MAROS

SELF-MEDICATION WITH TRADITIONAL MEDICINES: AN EVALUATIVE STUDY IN CEMPANIGA VILLAGE, MAROS REGENCY

Ferna Indrayani^{1*}, Adinda Nisa Shakila²

^{1*}Program Studi DIII Farmasi, Stikes Nani Hasanuddin Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

²Program Studi DIII Farmasi, Stikes Nani Hasanuddin Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

*Corresponding author: fernaindrayani22@gmail.com

ABSTRAK

Obat tradisional merupakan campuran berupa bahan tumbuhan, bahan hewani, bahan mineral, sediaan sari (jamu) yang telah digunakan secara turun-temurun untuk mengatasi permasalahan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan obat tradisional untuk swamedikasi pada masyarakat Kelurahan Cempniga Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian *non eksperimental* yang bersifat deskriptif. Dimana pengumpulan data berdasarkan instrumen wawancara, observasi, dan pembagian kuesioner dengan menggunakan metode *Purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 sampai dengan 19 Juni 2024 dengan jumlah populasi 717 jiwa, laki-laki berjumlah 183 jiwa dan perempuan berjumlah 534 jiwa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada data distribusi berdasarkan umur adalah 41-65 tahun sebanyak 56,8% dengan jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan sebanyak 55,7%, dimana tingkat pengetahuan terdapat pada SMA sebanyak 79,6%, dan dilihat dari segi pekerjaan terdapat pada wiraswasta sebanyak 36,3% dan pada status menikah sebanyak 83,0% sedangkan berdasarkan penggunaan tanaman berkhasiat obat yang biasa digunakan oleh masyarakat berjumlah 16 tanaman yang paling banyak digunakan pada bagian daun sebanyak 66,0%, dengan cara pengolahan direbus sebanyak 63,6%, untuk penggunaan obat diminum sebanyak 65,4%, aturan pakai 1x sehari sebanyak 46,6%, tujuan penggunaan obat untuk menyembuhkan penyakit sebanyak 100% serta alasan penggunaan obat karena murah sebanyak 61,4%. Swamedikasi untuk Penggunaan obat tradisional masyarakat Kelurahan Cempniga dengan persentase 97,7% dapat dikatakan sebagai kategori baik.

Kata kunci: Obat Tradisional, Swamedikasi, Kelurahan Cempniga

ABSTRACT

The traditional medicine is a mixture of plant materials, animal materials, mineral materials, juice preparations (jamu) that have been used for generations to overcome health issues. The research aims to determine the use of traditional medicine for self-medication in the community of Cempniga Village, Camba District, Maros Regency. The method used was descriptive non-experimental research. The data was collected based on interview instruments, observation, and questionnaire distribution using purposive sampling method. This research was conducted on June 12 to 19, 2024 with a population of 717 people, 183 men and 534 women. The results of this study indicate that the distribution data based on age is 41-65 years as much as 56.8% with the most gender is female as much as 55.7%, where the level of knowledge is in high school as much as 79.6%, and in terms of work there are 36.3% self-employed and 83.0% married status. Meanwhile, according to the use of medicinal plants commonly used by the community, there were 16 plants that were most widely used in the leaves as much as 66.0%, with the processing method boiled as much as 63.6%, for the use of drugs taken as much as 65.4%, the rules of use 1x a day as much as 46.6%, the purpose of using drugs to cure diseases as much as 100% and the reason for using drugs because they are inexpensive as much as 61.4%. The use of traditional medicine in Cempniga Village for self-medication with a value of 97.7% can be considered as a good category.

Keywords: *Traditional medicine, Self medication, Cempniga village*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan hayati dengan sekitar 30.000 jenis tumbuhan, di mana sekitar 90% di antaranya memiliki manfaat sebagai obat. Di wilayah Asia, terdapat 940 spesies tanaman yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat. Namun, hanya 120 spesies yang telah tercatat dalam *Materia Medica Indonesia*. Hampir seluruh masyarakat Indonesia, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa, telah menggunakan tanaman obat sebagai alternatif untuk mengatasi berbagai penyakit dan gangguan kesehatan sepanjang hidupnya. (Fauziah *et al.*, 2021). Obat tradisional merupakan ramuan yang terdiri dari bahan tumbuhan, hewani, mineral, ekstrak herbal (jamu), atau kombinasi dari berbagai bahan tersebut, yang telah digunakan secara turun-temurun sebagai pengobatan berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat. Pengobatan tradisional telah lama dimanfaatkan untuk menangani berbagai masalah kesehatan, termasuk pencegahan dan pengobatan penyakit (Indrayani F, 2022).

Masyarakat cenderung beranggapan bahwa obat tradisional lebih aman dibandingkan obat kimia karena dinilai dibuat secara alami dan sederhana. Selain itu, obat herbal mudah diperoleh serta lebih terjangkau dari segi biaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari *et al.* (2021), menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional dapat memberikan manfaat kesehatan jika digunakan dengan tepat. Pemilihan metode pengobatan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikapnya.

Di Indonesia, terdapat dua jenis pengobatan tradisional, yakni pengobatan tradisional empiris, yang keamanannya telah dibuktikan secara turun-temurun, serta pengobatan tradisional komplementer, yang efektivitas dan keamanannya didukung oleh penelitian ilmiah berbasis biomedis. Kedua jenis pengobatan ini dapat dikelompokkan berdasarkan metode penggunaannya, yaitu pengobatan dengan keterampilan dan pengobatan dengan ramuan atau herbal (Wahyuni, 2021). Masyarakat sering menggunakan pengobatan tradisional untuk swamedikasi dengan memanfaatkan ramuan atau bahan alami yang berasal dari tumbuhan, seperti buah, kayu, kulit batang, daun, bunga, dan akar. Sesuai dengan PERMENKES RI No. 007 Tahun 2012 Pasal 7, obat tradisional tidak boleh mengandung bahan kimia obat, baik dalam bentuk isolasi maupun sintetis yang memiliki efek farmakologis. Selain itu, obat tradisional yang beredar harus memenuhi persyaratan terkait khasiat, keamanan, dan penandaan (Oktaviani *et al.*, 2021).

Pengobatan tradisional yang dilakukan secara mandiri dikenal sebagai swamedikasi, yaitu tindakan mengatasi keluhan kesehatan sendiri dengan menggunakan obat-obatan bebas yang diperoleh dari apotek atau toko obat tanpa anjuran dokter. Oleh karena itu, swamedikasi merupakan cara masyarakat untuk menangani penyakit ringan yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari (Tandi, 2023). Masyarakat cenderung memilih swamedikasi karena tingginya biaya layanan kesehatan, sehingga mereka lebih memilih mengatasi penyakit sendiri. Selain itu, akses informasi mengenai obat semakin mudah melalui media digital, serta promosi obat herbal yang marak di media cetak maupun elektronik turut mendorong penggunaan swamedikasi. Di Kelurahan Cempaniga, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, praktik pengobatan sendiri telah dilakukan sejak lama sebagai alternatif, karena masyarakat setempat lebih mempercayai penyembuhan dengan obat tradisional berbasis tumbuhan dibandingkan dengan obat dokter.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian non eksperimental yang bersifat deskriptif dengan metode *cross sectional*. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif dengan melakukan tahap wawancara, observasi, dan kuisioner dengan menggunakan metode *Purposive sampling*. Dimana Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Cempaniga Kabupaten Maros yang dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus tahun 2024 dengan jumlah sampel sebanyak 88 orang responden.

Penggunaan sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer (sumber langsung) diperoleh melalui observasi, kuisisioner dan wawancara langsung dengan responden. Sedangkan data sekunder (sumber tidak langsung) diperoleh dari studi pustaka, internet dan publikasi jurnal. Dari sumber data maka instrumen penelitian berupa lembar kuisisioner, pedoman wawancara, dan kamera foto. Analisis data dilakukan setelah menerima data dari responden yang memenuhi kriteria pengambilan sampel. Selanjutnya dilakukan pengolahan data dan diambil

kesimpulan. Karakteristik responden disajikan dalam bentuk bagan, tabel, atau grafik. Data-data tersebut dijelaskan melalui tabel dengan nilai numerik dan persentase untuk setiap variabel dan diinterpretasikan berdasarkan hasil yang diperoleh. Analisis deskriptif ini dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (Lestari et al., 2022).

- a. Berdasarkan karakteristik responden dan gambaran penggunaan obat tradisional

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase hasil

f = frekuensi

n = jumlah total responden

- b. Berdasarkan swamedikasi obat tradisional pada masyarakat Kelurahan Cempaniga Kabupaten Maros.

Data yang terdapat pada lembar kuisioner menggunakan skala *guttman*. Skala *guttman* digunakan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang dinyatakan seperti “ Ya dan Tidak”. Penelitian diberikan skor 2 untuk pilihan Ya dan 1 untuk pilihan Tidak (Winarni, 2020).

Skoring untuk penarikan kesimpulan ditentukan dengan membandingkan skor maksimal. Data yang terkumpul dilakukan ke kategori menurut skala ordinal, dengan ketentuan : (Winarni, 2020).

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian :

1). Baik = jika skor >50%.

2). Cukup = jika skor <50%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Cempaniga Kecamatan Camba Kabupaten Maros. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus tahun 2024 dengan jumlah responden 88 orang. Berdasarkan karakteristik dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan status. Sedangkan berdasarkan penggunaan obat tradisional untuk swamedikasi meliputi jenis tanaman, penggunaan obat, jenis penyakit yang diobati, cara pengolahan obat, tujuan penggunaan obat, dan alasan penggunaan obat.

Sejak dahulu, obat tradisional telah digunakan dan diwariskan secara turun-temurun, bahkan hingga saat ini. Alasan utama masyarakat tetap menggunakan obat tradisional untuk swamedikasi adalah karena efektivitasnya dalam menyembuhkan penyakit serta biayanya yang lebih terjangkau. Menurut Indrayani F, (2022) menyatakan bahwa Obat tradisional merupakan ramuan yang berasal dari bahan tumbuhan, hewani, mineral, atau sari jamu, serta kombinasi dari berbagai bahan tersebut, yang telah lama digunakan sebagai pengobatan berdasarkan kearifan lokal. Penggunaan obat tradisional telah diwariskan dari generasi ke generasi sebagai metode untuk menjaga kesehatan, mencegah, serta mengobati penyakit. Menurut Fauziah et al (2021) menyatakan bahwa Penggunaan obat tradisional tetap harus memperhatikan aturan pemakaian, karena tidak boleh dikonsumsi secara sembarangan. Meskipun efek sampingnya cenderung lebih kecil dibandingkan obat kimia, penggunaannya tetap harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan agar tetap aman dan efektif.

Tabel 1. Distribusi berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur (tahun) :		
20-40	38	43,2
41-65	50	56,8
Total	88	100%

Jenis Kelamin :		
Perempuan	49	55,7
Laki-Laki	39	44,3
Total	88	100%
Status :		
Menikah	73	83,0
Belum menikah	15	17,0
Total	88	100%
Pendidikan :		
SD	0	0
SMP	1	1,1
SMA	70	79,6
SARJANA	17	19,3
Total	88	100%
Pekerjaan :		
Wiraswasta	32	36,3
IRT	27	30,7
Pegawai Negeri	16	18,2
Pegawai swasta	8	9,1
Mahasiswa	5	5,7
Total	88	100%

Sumber: data primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil berdasarkan karakteristik responden pada umur responden 20-40 berjumlah 38 dengan persentase 43,2%, dan pada umur 41-65 berjumlah 50 dengan persentase 56,8%. Persentase penggunaan obat tradisional lebih tinggi pada kelompok usia 41-65 tahun karena pada usia lansia lebih menyukai metode pengobatan yang praktis dan alami. Menurut Nur Wahdania (2021), pada usia 40 tahun ke atas, penyakit yang sering dialami adalah penyakit degeneratif, yaitu penyakit kronis yang terjadi akibat penurunan fungsi organ atau jaringan, sehingga obat tradisional menjadi pilihan utama dalam pengobatan. Namun, penelitian Rasni (2022) menemukan bahwa mayoritas responden berusia produktif (18-40 tahun), dengan jumlah 64 orang. Kelompok usia ini lebih aktif dalam mencari informasi mengenai obat tradisional, yang menjadi alasan utama dominasi mereka dalam penelitian tersebut.

Pada Jenis kelamin perempuan berjumlah 49 dengan persentase 55,7%, dan jenis kelamin laki-laki berjumlah 39 dengan persentase 44,3%. Persentase ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak memanfaatkan tanaman obat untuk pengobatan sendiri dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan perempuan yang lebih peduli terhadap kesehatan. Penelitian sebelumnya oleh Nur Wahdania (2021) juga menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menggunakan tanaman obat untuk swamedikasi dibandingkan laki-laki. Menurut Azizah (2019), perempuan memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan keluarga, sehingga mereka lebih akrab dengan pengobatan tradisional yang dilakukan secara mandiri.

Status pada responden menikah berjumlah 73 dengan persentase 83,0%, dan status yang belum menikah berjumlah 15 dengan persentase 17,0%. Persentase yang lebih tinggi pada kelompok yang sudah menikah menunjukkan bahwa mereka lebih banyak menggunakan obat tradisional untuk swamedikasi dibandingkan yang belum menikah. Hal ini dapat dijelaskan dengan kelompok usia responden, di mana mayoritas yang menggunakan obat tradisional untuk pengobatan sendiri berada pada rentang usia 41-65 tahun, di mana sebagian besar telah menikah. Nur Wahdania (2021) menyatakan bahwa status pernikahan dapat memengaruhi perilaku kesehatan, terutama dalam kebiasaan keluarga yang berhubungan dengan pengobatan sendiri menggunakan obat tradisional. Penelitian Widyawati (2021) juga sejalan, yang menunjukkan bahwa status pernikahan berpengaruh terhadap tindakan perawatan diri (self care), di mana penggunaan obat tradisional lebih banyak dipilih oleh responden yang sudah menikah.

Pada pendidikan responden SD berjumlah 0 dengan persentase 0, SMP berjumlah 1 dengan persentase 1,1%, SMA berjumlah 70 dengan persentase 79,6%, dan Sarjana berjumlah 17 dengan persentase 19,3%. Persentase terbesar terdapat pada kelompok berpendidikan SMA, yang lebih banyak

menggunakan tanaman obat untuk swamedikasi dibandingkan dengan kelompok SMP dan Sarjana. Hal ini dipengaruhi oleh minimnya perguruan tinggi di Kelurahan Cempaniga, sehingga sebagian besar penduduknya hanya tamatan SMA. Menurut Widyawati (2021), masyarakat memilih pengobatan tradisional karena mereka mengharapkan efek penyembuhan yang lebih cepat. Namun, penelitian Yudhianto (2020) menunjukkan bahwa status pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap preferensi penggunaan obat tradisional, yang juga sesuai dengan hasil penelitian Nurwahdania (2021) yang menyatakan bahwa status pendidikan tidak memengaruhi kecenderungan masyarakat dalam memilih obat tradisional.

Pada pekerjaan responden wiraswasta berjumlah 32 dengan persentase 36,3%, irt berjumlah 27 dengan persentase 30,7%, pegawai negeri berjumlah 16 dengan persentase 18,2%, pegawai swasta berjumlah 8 dengan persentase 9,1%, dan mahasiswa berjumlah 5 dengan persentase 5,7%. Dilihat dari persentase tersebut, kelompok wiraswasta lebih banyak menggunakan obat tradisional untuk swamedikasi dibandingkan dengan mahasiswa, pegawai swasta, pegawai negeri, dan ibu rumah tangga. Hal ini dapat dipahami karena terbatasnya lapangan pekerjaan, yang mendorong masyarakat untuk berwirausaha. Menurut Rinda (2021), jenis pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi tingkat sosial dan interaksi sosialnya dengan individu dari lingkungan berbeda. Interaksi ini memungkinkan pertukaran informasi mengenai pilihan obat. Berbeda dengan hasil penelitian Wahdania (2021), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden yang menggunakan obat tradisional adalah ibu rumah tangga, yang memiliki akses lebih banyak terhadap informasi terkait pengobatan tradisional, dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan.

Tabel 2. Distribusi berdasarkan penyakit yang diobati

Penyakit Yang Diderita	Jumlah (n)	Persentase %
Hipertensi	16	18,2
Batuk	12	13,6
Rematik	11	12,5
Maag	7	8,0
Panu	7	8,0
Luka	6	6,8
Keputihan	6	6,8
Demam	6	6,8
Diabetes	6	6,8
Diare	5	5,7
Gatal	3	3,4
Luka bakar	3	3,4
Total	88	100%

Sumber: data primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil berdasarkan penyakit yang diobati menggunakan obat tradisional adalah, Hipertensi berjumlah 16 dengan persentase 18,2% merupakan penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat dibandingkan dengan batuk berjumlah 12 dengan persentase 13,6%, rematik berjumlah 11 dengan persentase 12,5%, maag dan panu berjumlah 7 dengan persentase 8,0%, luka, keputihan, demam, dan diabetes berjumlah 6 dengan persentase 6,8%, diare berjumlah 5 dengan persentase 5,7%, gatal dan luka bakar berjumlah 3 dengan persentase 3,4%. Dilihat dari data, hipertensi menjadi penyakit yang paling banyak menggunakan obat tradisional untuk swamedikasi, dengan jumlah 16 orang (18,2%). Ini lebih banyak dibandingkan dengan penyakit lain seperti diare, rematik, demam, diabetes, maag, luka, keputihan, panu, batuk, gatal, dan luka bakar. Hal ini disebabkan oleh dominannya perempuan yang menggunakan obat tradisional, mengingat hipertensi lebih sering terjadi pada perempuan, terutama terkait dengan usia dan faktor genetika yang mempengaruhi tekanan darah. Data Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan bahwa 14,5% penduduk di Indonesia yang berusia >18 tahun memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional. Di Sulawesi Selatan, prevalensi penggunaan obat tradisional pada penderita hipertensi mencapai 28,5%, yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional. Penelitian Thahir (2021) juga menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan terhadap hipertensi, terutama karena penurunan kadar hormon estrogen pada

usia menopause, serta adanya pengerasan pembuluh darah pada usia 40-60 tahun yang menyebabkan lansia lebih rentan mengalaminya.

Tabel 3. Distribusi tanaman obat berdasarkan nama tumbuhan yang digunakan

Nama Tumbuhan	Jumlah (n)	Persentase %
Daun salam	16	18,2
Sereh	8	9,1
Lengkuas	7	8,0
Belimbing wuluh	6	6,8
Pandan	6	6,8
Sirih	6	6,8
Jahe	6	6,8
Jeruk nipis	6	6,8
Jambu biji	5	5,7
Daun miana	5	5,7
Kelor	4	4,5
Kemangi	3	3,4
Lidah buaya	3	3,4
Pepaya	3	3,4
Tembelekun	2	2,3
Kencur	2	2,3
Total	88	100%

Sumber: data primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil berdasarkan nama tumbuhan yang digunakan, Daun salam berjumlah 16 dengan persentase 18,2% adalah tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat oleh masyarakat dibandingkan dengan jambu biji dengan persentase 5,7%, sereh dengan persentase 9,1%, belimbing wuluh dengan persentase 6,8%, daun pandan dengan persentase 6,8%, daun miana dengan persentase 5,7%, kelor dengan persentase 4,5%, sirih dengan persentase 6,8%, lengkuas dengan persentase 8,0%, jahe dengan persentase 6,8%, jeruk nipis dengan persentase 6,8%, kemangi dengan persentase 3,4%, tembelekun dengan persentase 2,3%, lidah buaya dengan persentase 3,4%, pepaya dengan persentase 3,4%, dan kencur dengan persentase 2,3%. Dilihat dari persentasenya, 16 orang (18,2%) menggunakan daun salam sebagai obat tradisional, yang menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak memilih daun salam untuk pengobatan hipertensi. Penelitian Harismah (2019) menjelaskan bahwa tanaman salam merupakan salah satu tanaman yang sering digunakan dalam pengobatan alternatif, karena kemampuannya menurunkan tekanan darah, mengobati kolesterol tinggi, kencing manis, dan diare.

Tabel 4. Distribusi tanaman obat berdasarkan bagian yang digunakan

Bagian Tanaman	Jumlah (n)	Persentase %
Daun	58	65,9
Rimpang	15	17,1
Buah	12	13,6
Getah	3	3,4
Total	88	100%

Sumber: data primer, 2024

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil berdasarkan bagian tanaman yang digunakan sebagai obat, daun berjumlah 58 dengan persentase 66,0% adalah bagian tanaman yang paling banyak digunakan sebagai obat oleh masyarakat dibandingkan rimpang dengan persentase 17,1%, buah dengan persentase 13,6%, dan getah dengan persentase 3,4%. Dengan persentase 66,0% (58 orang), masyarakat lebih banyak menggunakan daun tanaman untuk pengobatan tradisional dibandingkan dengan bagian lain seperti rimpang, buah, atau getah. Daun salam, misalnya, digunakan masyarakat sebagai obat, di

mana bagian daun yang dimanfaatkan. Lestari (2019) menjelaskan bahwa setiap daun tanaman memiliki kandungan yang berbeda, seperti untuk menurunkan demam, meredakan rasa sakit, dan mengurangi peradangan. Sumarni (2021) juga menambahkan bahwa daun mengandung senyawa aktif yang memiliki potensi farmakologi dan terapeutik bagi tubuh manusia.

Tabel 5. Distribusi tanaman obat berdasarkan cara pengolahan

Cara Pengolahan	Jumlah (n)	Persentase %
Direbus	56	63,6
Ditumbuk	20	22,7
Diperas	9	10,2
Ditempel	3	3,5
Total	88	100

Sumber: data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil berdasarkan cara pengolahan tanaman obat, direbus berjumlah 56 dengan persentase 63,6% yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dibandingkan ditumbuk dengan persentase 22,7%, diperas dengan persentase 10,25, dan ditempel dengan persentase 3,5%. Berdasarkan data, 56 orang (63,6%) lebih banyak menggunakan cara pengolahan tanaman dengan cara direbus dibandingkan dengan ditumbuk, diperas, atau ditempel. Hal ini dikarenakan bagian tanaman yang paling sering digunakan oleh masyarakat adalah daun, dan cara pengolahan yang paling umum adalah dengan merebus, yang dianggap mudah dan efektif. Mikasari (2020) menyatakan bahwa merebus tanaman dapat membantu membunuh mikroorganisme patogen yang mungkin ada, sehingga meningkatkan keamanan dan kebersihan ramuan obat. Penelitian Hasanah (2019) juga menunjukkan bahwa perebusan berperan dalam mengekstraksi senyawa aktif dari bahan obat.

Tabel 6 distribusi tanaman obat berdasarkan penggunaan obat

Penggunaan Obat	Jumlah (n)	Persentase %
Diminum	58	65,9
Dioles	25	28,4
Dimakan, dijadikan lalapan	5	5,7
Total	88	100

Sumber: data primer, 2024

Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil berdasarkan penggunaan obat, diminum berjumlah 58 dengan persentase 65,9% yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dibandingkan dimakan, dijadikan lalapan dengan persentase 5,7%, dioles dengan persentase 28,4%. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, masyarakat lebih memilih cara penggunaan tanaman obat dengan cara diminum, karena metode pengolahan yang paling banyak digunakan adalah dengan cara direbus. Hal ini disebabkan oleh keyakinan masyarakat bahwa penggunaan obat tradisional dalam bentuk minuman akan lebih efektif, karena mengandung kombinasi senyawa aktif dari berbagai tumbuhan. Fauziah (2021) menjelaskan bahwa banyak tanaman obat yang digunakan untuk mengobati penyakit dalam dengan cara diminum, karena masyarakat beranggapan cara ini dapat memberikan efek yang lebih cepat dan lebih kuat dibandingkan dengan metode lain seperti dioles, ditempel, atau digosok.

Tabel 7 distribusi tanaman obat berdasarkan aturan pakai

Aturan Pakai	Jumlah (n)	Persentase %
1x sehari	41	46,6
2x sehari	24	27,3
3x sehari	23	26,1
Total	88	100

Sumber: data primer, 2024

Berdasarkan tabel 7 diperoleh hasil berdasarkan aturan pakai tanaman obat, 1x sehari berjumlah 41 dengan persentase 46,6% yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dibandingkan dengan 2x sehari dengan persentase 27,3%, dan 3x sehari dengan persentase 26,1%. Berdasarkan persentase, aturan pakai tanaman obat 1x sehari lebih banyak dipilih oleh masyarakat dibandingkan dengan 2x atau 3x sehari. Hal ini karena penggunaan obat tradisional sering kali mengikuti kebiasaan, dan mengonsumsi tanaman obat pada waktu yang sama setiap hari membantu membentuk rutinitas dengan dosis 1 kali sehari. Nugrahani (2019) menyatakan bahwa dosis 1 kali sehari biasanya digunakan untuk mengatasi keluhan ringan yang tidak memerlukan pengobatan dengan dosis yang lebih sering.

Tabel 8 distribusi tanaman obat berdasarkan alasan penggunaan obat

Alasan Penggunaan	Jumlah (n)	Persentase %
Murah	54	61,4
Mudah didapatkan	30	34,1
Tradisi turun temurun	4	4,5
Total	88	100

Sumber: data primer, 2024

Berdasarkan tabel 8 diperoleh hasil berdasarkan alasan penggunaan obat, karena murah berjumlah 54 dengan persentase 61,4% yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dibandingkan dengan mudah didapat dengan frekuensi 34,1%, dan tradisi turun menurun dengan persentase 4,5%. Dilihat dari persentasenya, alasan utama masyarakat menggunakan obat tradisional adalah karena biaya yang lebih murah dibandingkan dengan alasan tradisi turun-temurun atau kemudahan dalam memperoleh obat. Banyak masyarakat yang memilih obat tradisional dibandingkan dengan obat kimia, dengan pertimbangan utama adalah harga yang lebih murah. Fauziah (2021) menjelaskan bahwa salah satu alasan masyarakat memilih obat tradisional adalah biaya yang lebih rendah. Selain itu, faktor pekerjaan juga sangat memengaruhi keputusan untuk melakukan swamedikasi, mengingat biaya pengobatan konvensional yang tinggi, sehingga masyarakat lebih memilih obat tradisional untuk mengatasi gejala penyakit yang diderita.

Tabel 9 pengetahuan responden tentang penggunaan obat tradisional untuk swamedikasi

Kategori	Jumlah (n)	Persentase %
Baik	86	97,7%
Cukup	2	2,3%
Total	88	100%

Sumber: data primer, 2024

Berdasarkan tabel 9 diperoleh hasil berdasarkan penggunaan obat tradisional untuk swamedikasi sebanyak 86 responden dengan persentase 97,7% memiliki penggunaan obat tradisional untuk swamedikasi dapat dikatakan sebagai kategori baik, dan sebanyak 2 responden dengan persentase 2,3% memiliki penggunaan obat tradisional untuk swamedikasi dapat dikatakan sebagai kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menggunakan obat tradisional yang diracik sendiri sebagai cara untuk menyembuhkan penyakit. Dewi (2022) menjelaskan bahwa masyarakat dengan kategori baik memiliki pengetahuan yang memadai karena akses informasi yang cukup. Selain itu, faktor pekerjaan dan lingkungan juga mempengaruhi penggunaan obat tradisional untuk swamedikasi, karena interaksi dengan orang lain dapat membuka peluang untuk memperoleh informasi atau pengalaman baru. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Amalia (2021), yang menunjukkan bahwa 50,6% responden mengategorikan penggunaan obat tradisional untuk swamedikasi mereka sebagai kurang, karena sebagian masyarakat merasa tidak mendapatkan perubahan atau merasakan efek samping dari penggunaan obat tradisional.

Tabel 10 distribusi tanaman obat berdasarkan cara pengolahan dan cara pemakaian

No	Nama Tanaman	Cara Pengolahan	Cara Pemakaian
1	Daun jambu biji (<i>Psidium guava</i>)	Direbus	1x sehari
2	Sereh (<i>Cimnopogon nardus</i>)	Direbus	1x sehari
3	Daun salam (<i>Syzygium polyanthum</i>)	Direbus	1x sehari
4	Belimbing wuluh (<i>Averrhoa bilimbi</i>)	Direbus	2x sehari
5	Daun pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i>)	Direbus	2x sehari
6	Daun miana (<i>Coleus scutellarioides</i>)	Ditumbuk	2x sehari
7	Daun kelor (<i>Moringga oleifera</i>)	Ditumbuk	2x sehari
8	Sirih (<i>Piper betle</i>)	Direbus	1x sehari
9	Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>)	Ditumbuk	3x sehari
10	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	Direbus	2x sehari
11	Jeruk nipis (<i>Citrus aurantiifolia</i>)	Diperas	3x sehari
12	Kemangi (<i>Ocimum basilicum</i>)	Diperas	1x sehari
13	Tembelekun (<i>Lantana camara</i>)	Ditumbuk	2x sehari
14	Lidah buaya (<i>Aloe vera</i>)	Ditempel	3x sehari
15	Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	Direbus	1x sehari
16	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	Ditumbuk	1x sehari

Sumber: data primer, 2024

Tabel 11 distribusi tanaman obat, bagian tanaman dan khasiat tanaman

No	Nama Tanaman	Bagian Tanaman	Khasiat
1	Daun jambu biji (<i>Psidium guava</i>)	Daun	Obat diare
2	Sereh (<i>Cimnopogon nardus</i>)	Daun	Obat rematik
3	Daun salam (<i>Syzygium polyanthum</i>)	Daun	Obat hipertensi
4	Belimbing wuluh (<i>Averrhoa bilimbi</i>)	Buah	Obat demam
5	Daun pandan (<i>Pandanus amaryllifolius</i>)	Daun	Obat diabetes
6	Daun miana (<i>Coleus scutellarioides</i>)	Daun	Obat maag
7	Daun kelor (<i>Moringga oleifera</i>)	Daun	Obat luka
8	Sirih (<i>Piper betle</i>)	Daun	Keputihan
9	Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>)	Rimpang	Obat panu
10	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	Rimpang	Obat Batuk
11	Jeruk nipis (<i>Citrus aurantiifolia</i>)	Buah	Obat Batuk

12	Kemangi (<i>Ocimum basilicum</i>)	Daun	Obat gatal
13	Tembelekun (<i>Lantana camara</i>)	Daun	Obat Luka
14	Lidah buaya (<i>Aloe vera</i>)	Getah	Obat Luka Bakar
15	Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	Daun	Obat rematik
16	Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	Rimpang	Obat maag

Sumber: data primer, 2024.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Tanaman berkhasiat obat berjumlah 16 jenis tanaman dengan bagian yang paling banyak digunakan yaitu daun sebanyak 66% dengan cara pengolahan direbus sebanyak 63,6% dan diminum sebanyak 65,9%. Adapun aturan minum yaitu 1x sehari sebanyak 46,6%.
2. Tujuan penggunaan obat tradisional yaitu menyembuhkan penyakit dan alasan penggunaan obat karena murah, mudah didapatkan dan dari tradisi turun temurun.
3. Penggunaan obat tradisional masyarakat Kelurahan Cempniga untuk swamedikasi dengan nilai 97,7% dapat dikatakan sebagai kategori baik dan nilai 2,3% dapat dikatakan sebagai kategori cukup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini Pemerintah Kelurahan Cempniga, Kabupaten Maros, atas izin dan kerja sama yang memungkinkan penelitian ini dapat dilakukan dengan baik. Seluruh responden dan masyarakat Kelurahan Cempniga, yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dengan memberikan data serta informasi yang berharga. Rekan-rekan peneliti dan tim akademik, atas diskusi, saran, dan bantuan dalam proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adiyasa, M. R., & Meiyanti. (2021). Pemanfaatan Obat Tradisional : Distribusi Dan Faktor Demografis Yang Berpengaruh. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3), 130-132. <https://dx.doi.org/10.18051/jbiomedkes>.
2. Amalia, I. G., Saputri, R., & Dona, S. (2021). Pengaruh Edukasi Terhadap Perilaku Penggunaan Obat Tradisional Di Desa Babai Kecamatan Karau Kuala Di Masa Pandemi Covid 19. *Journal of pharmaceutical care and sciences*, 2(1), 49-50. <https://ejournal.unism.ac.id>.
3. Amin, N. F., Sabaruddin, G., & Kamaluddin, A. (2023). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal pilar*, 14(1), 16-17. <https://journal.unismuh.ac.id>.
4. Aini, S. R., Puspitasari, C. E., & Erwinayanti, S. (2019). Alih Pengetahuan Tentang Obat Dan Obat Tradisional Dalam Upaya Swamedikasi Di Desa Batu Layar Lombok Barat. *Jurnal pendidikan dan pengabdian masyarakat*, 2(4). <https://doi.org/ac.id>
5. Ariastuti, R., Elisa, F., & Indriyani. (2019). Profil Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Pengobatan Alternatif Pada Masyarakat Di Desa Kalijirak, Karanganyar. *Jurnal Teknologi Kesehatan*, 1(1), 2-3. <https://jurnal.usahid solo.ac.id>.
6. Azizah, A. N., & Citra, H. K. (2019). Pemanfaatan Obat Herbal Penurun Panas Pada Balita Sakit Di Desa Kaliurip Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. *Jurnal kesehatan*. <https://repository.urecol.org>
7. Bps Maros. (2023). Kecamatan Maros Baru Dalam Angka. Bps Kabupaten Maros : Maros.
8. Dewi, R. D. (2022). Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kelurahan Tuah. *Jurnal penelitian farmasi*. 8(1). 41-45. <https://ejournal.umkla.ac.id>.
9. Efayanti. (2019). Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 1(1). P ISSN 2714-9757.

10. Elenora KS, R & Nita, R. (2019). Ketepatan Penggunaan Obat Tradisional Serta Pengalaman Penyuluhan Di Lingkungan RW 02 dan RW 03 Kelurahan Jatipadang Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 10-11. <https://perpus.poltekkesjkt2.ac.id>.
11. Fauziah., Magfirah, L., & Hardiana. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat Desa Pulo Secara Swamedikasi. *Jurnal Sains & Kesehatan Darussalam*, 1(1), 37-50. <https://jurnal.akafarma.aceh.ac.id>.
12. Fariz. A. (2019). Tanaman Obat Yang Berefek Sebagai Antigout. *Jrnal pharmascience*. 5(1).<https://ppjp.ulm.ac.id>.
13. Ginting, O. S. (2022). *Buku Ajar Obat Tradisional*. Guepedia : Jakarta.
14. Haifah, F. (2021). *Asumsi Penelitian Dan Definisi Operasional Penelitian*. Universitas Islam : Riau.
15. Harismah, K., & Chustain. (2019). Pemanfaatan Daun Salam Sebagai Obat Herbal Dan Rempah Penyedap Makanan. *Jurnal teknik kimia*. 1(2).<https://journals.ums.ac.id>.
16. Indrayani, F., & Wirastuty, R. Y. (2021). In-vitro anti-tuberculosis activity and phytochemical screening of lantana (*lantana camara* L.) Flower. *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia (Pharmaceutical Journal of Indonesia)*, 18(2), 413-421.
17. Indrayani, F. (2022). *Undang-Undang Kesehatan Tradisional untuk Farmasi*. LPP Balai Insan Cendekia.
18. Ibrahim, D. I. (2021). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Dan Suplemen Kesehatan Untuk Meningkatkan Imunitas. *Jurnal inovasi farmasi*. 4(2).<https://ojs.unik-kediri.ac.id>.
19. Kumontoy, G. D., Djefry, D. M., & Titiek, M., (2023). Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat Di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaana Mongondow Timur. *Jurnal Holistik*, 16(3), 2-3. <https://ejournal.unsrat.ac.id>.
20. Lestari, M. D., Lisus, S., & Nugroho, E. D. (2022). Tingkat Pengetahuan Dan Penggunaan Obat Tradisional Di Masyarakat Desa Klakah Kabupaten Lumajang. *Jurnal Farmasi Dan Manajemen Kefarmasian*, 1(1), 19-20. <http://journal.stikes.harapan.bangsa.jember.ac.id>.
21. Lestari, L. D., (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Obat Herbal. *Universitas Airlangga: Surabaya*.
22. Lavenia, C., Aldo, R. A., Januarita, A. D., & Nafa, F. (2019). Tumbuhan Herbal Dan Kandungan Senyawa Pada Jamu Sebagai Obat Tradisional Di Desa Kayumas, Situbondo. *Jurnal KSM*. 1(5).
23. Mallaleng, H. R., (2022). *Asuhan Mandiri Tanaman Obat*. Rena Cipta Mandiri : Jakarta.
24. Mikasari, Alifia, L. (2020). Pengaruh Lama Perebusan Terhadap Daya Hambat Radikal Bebas. *Universitas Satya Wacana: Indonesia*.
25. Mufida, A. N., Yona, H. R., & Teja, D. S., (2022). Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat Pada Mahasiswa Kota Bengkulu. *Journal of pharmacy*. 2(1). 24-25. <https://ejournal.unib.ac/index.php/bjp/index>.
26. Noviana, F. (2020). Kajian Pengetahuan Dan Alasan Pemilihan Obat Herbal. *Jurnal ilmiah stikes kendal*. 13(2).<https://journal2.stikeskendal.ac.id>.
27. Nursanti, W. O., Irman, I., & Ramadhan, S. (2023). Profil Pengetahuan Dan Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Upaya Swamedikasi Masyarakat Wangi-Wangi Selatan. *Jurnal Pelita Sains Kesehatan*. 3(2).29-30. <https://www.ojs.pelitaibu.ac.id>.
28. Nugrahani, R. (2019). Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kelurahan Tuah Karya. *Jurnal penelitian farmasi*. 8(1): Pekanbaru.
29. Purwanto, B., (2016). *Obat Herbal Andalan Keluarga*. Flashbooks : Jakarta.
30. Sambara, J., Ninyoman, Y., & Maria, Y. E., (2023). Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kelurahan Merdeka Kecamatan Kupang Timur. *Jurnal Info Kesehatan*. 14(1). 1118-1123.
31. Sumarini, R. (2021). *Swamedikasi Penyakit Saluran Pencernaan Dengan Obat Sintesis Herbal*. CV. Kurva Utama: Tasikmalaya.
32. Syafitri, A., Nurazizah, S., Novaranti, M., et al., (2023). *Bunga Rampai Farmasi Klinis*. Media Pustaka Indo : Jakarta.
33. Tandi, E. A. (2023). Sembuh Dan Sehat Dengan Swamedikasi (Ikhtiar Mudah Saat Sakit Dengan Obat-Obat Sederhana). *Elex Media Komputindo : Jakarta*.

34. Thahir, Z., Hasisah, A., & Sukirawati. (2021). Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Terapi Komplementer Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Pattalassang. *Jurnal kesehatan*. 5(2).<https://jurnal.yamasi.ac.id>.
35. Turang, A. J., Anthonius, M. G., & Yuriewaty, P. (2023). Manfaat Klasifikasi Bahan Pustaka Untuk Temu Kembali Informasi Bagi Pengguna Khususnya Mahasiswa UNSRAT. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*. 5(1). 3-4. E-ISSN 26856999.
36. Wahdania., S. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Desa Batara Kecamatan Labakkang Pangkep: Pangkep.
37. Winarno, F. G. (2023). *Jamu : Obat Tradisional Nusantara Penyembuh Dunia*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
38. Wulandari, A., Ni'matul, K., & Teodhora. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Di Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 14(2), 70-71. <https://ejournal.istn.ac.id>.
39. Wahyuni, N. P. (2021). Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional Di Indonesia. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 4(2), 151-153. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/jyk>.
40. Winarni, N. M. (2020). Gambaran Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Di Banjar Banten Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Ilmiah Mahaganesha* 1(1), 7-8. <http://repository.unusa.ac.id>.
41. Yassir, M., & Asnah. (2023). Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Batu Hamparan Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Biotik*. 6(1), 17-34. <https://jurnal.ar-ranity.ac.id>.